



## Implementasi *Sharenting* Di Media Sosial Sebagai Penggeser Dokumentasi Tumbuh Kembang Anak Dari Analog Ke Digital

\*Muchamad Ganda Gunawan

Universitas Indonesia Depok Indonesia

Penulis Koresponden, email: ganda.gunawan58@gmail.com

Diterima: 17-07-2023

Disetujui: 24-08-2023

---

---

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti alasan orang tua memilih media sosial sebagai media untuk melakukan *sharenting* sekaligus medium dokumentasi digital tumbuh kembang anak. Bagaimana topik *sharenting* dilihat dalam perspektif komunikasi, teknologi, industri, masyarakat dan masa depan. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara virtual WhatsApp kepada para orang tua dari anak usia 0 - 19 tahun dan aktif menggunakan platform media sosial, serta melakukan *sharenting* pada akunnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki keunggulan untuk melakukan *sharenting* sekaligus sebagai medium dokumentasi digital dibanding dilakukan secara analog/konvensional. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dokumentasi tumbuh kembang anak telah beralih dari media yang berbentuk fisik ke digital berkat perkembangan teknologi, atas pertimbangan kapasitas memori penyimpanan, kemudahan akses, kemampuan menjaga kualitas foto dan video yang disimpan, serta fungsi utama sosial media, yakni untuk saling berbagi (*sharing*).

**Kata Kunci:** anak, dokumentasi digital, media sosial, *sharenting*, tumbuh kembang

### Abstract

The purpose of this study is to examine the reasons parents choose social media as a *sharenting* medium and medium for digital documentation of children's growth and development. How is the topic of *sharenting* seen in the perspective of communication, technology, industry, society and the future. This research approach is qualitative. The data collection method was carried out by interviewing parents who have children aged 0-19 years and actively using social media platforms, and doing *sharenting* in their accounts virtually. The results show that social media has the advantage of doing *sharenting* and as a digital documentation medium compared to analog or conventional methods. The conclusion is documentation of child growth and development has shifted from physical to digital media due to technological developments, on consideration of storage memory capacity, ease of access, ability to maintain the quality of stored photos and videos, also as the main function of social media, which is to share.

**Keywords:** children, digital documentation, social media, *sharenting*, growth and development

---

---

## Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki fokus khusus terhadap anak - anak. Dengan mengacu pada Undang Undang nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan atas UU Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, anak didefinisikan sebagai seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (Pandoman 2022; Pribadi 2018; Zulkifli dkk. 2023). Anak adalah aset dan generasi penerus yang memiliki andil penentuan masa depan bangsa dan negara. Itulah sebabnya pertumbuhan dan perkembangan anak harus benar-benar diperhatikan agar kelak setelah dewasa nanti akan memiliki kondisi yang baik dalam segi fisik, mental, sosial dan juga ekonominya. Selain itu, pertumbuhan dan perkembangan anak yang berkualitas sangat penting dalam pembentukan masyarakat yang modern dan terpadu, tidak hanya berfokus pada kuantitas jiwa.

Penting bagi keluarga untuk hadir dan memberi dukungan dalam proses tumbuh kembang buah hati. Pertumbuhan dan perkembangan anak terutama pada usia dini, yakni berada pada usia 0 sampai dengan 8 tahun, sering disebut dengan istilah masa emas (*golden age*) (Islami dkk. 2023; Ngaisah dkk. 2023). Pada masa – masa ini, lingkungan yang paling dekat dengan anak adalah orang tua dan keluarganya, sekaligus menjadi lingkungan sosial pertama kali yang akan ditemui untuk melihat dan mengenal dunia. Interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak akan menjadi tolak ukur bagaimana cara anak untuk bersosialisasi dan terjun ke dunia luar kelak di masa mendatang (Imroatun dan Muqdamien 2020; Nahriyah 2018). Dengan menyadari bahwa sedemikian besar peran orang tua dan waktu - waktu berharga ini, tentu setiap orang tua tidak mau melupakan segala momen yang tercipta. Berbagai cara dilakukan untuk dapat mengabadikan kebersamaan dengan buah hatinya. Karena pertumbuhan dan perkembangan manusia akan selalu maju dan bertambah, tidak akan mengulangi proses yang sama. Jadi sebelum anak terlalu cepat dewasa, orang tua akan mengupayakan untuk menyimpan peristiwa – peristiwa indah tersebut. Untuk itulah dibutuhkan suatu media untuk mendokumentasikannya.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online, dokumentasi merupakan pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain (Kemdikbud 2021). Dokumentasi dibutuhkan untuk membantu mengingat suatu peristiwa. Karena tidak mungkin jika hanya mengandalkan memori otak, dimana karena suatu dan lain hal, daya ingat manusia memiliki keterbatasan. Sering kali hal – hal yang kita alami akan terlupakan begitu saja seiring dengan berjalannya waktu, termasuk dalam merekam momen kebersamaan dengan sang anak. Disinilah dibutuhkan media untuk mengabadikannya. Salah satu cara untuk mengabadikan momen tersebut adalah dengan mengambil foto dan menyimpannya dalam album kenangan. Foto - foto yang sudah diambil dengan kamera lalu dicetak dan dikumpulkan, lalu dijadikan satu kedalam album berbentuk buku. Didalamnya terdapat beberapa halaman yang dilengkapi dengan lem perekat dan plastik pelindung, sehingga foto – foto akan tetap pada posisinya dan terlindung dari debu, sinar matahari, air dan komponen perusak kertas sebagai bahan baku pencetakan foto. Jika momen yang ditangkap berupa audio, maka dapat menggunakan perekam (*recorder*) dimana suara dapat ditangkap dan disimpan dalam bentuk kaset.

Tetapi kegiatan pendokumentasian seperti itu adalah metode pada zaman dahulu, sebelum ada teknologi yang lebih maju. Era dimana foto masih banyak ditemukan dalam bentuk cetak fisik dapat dikatakan masih berada di dalam masa analog. Kemajuan ilmu pengetahuan memunculkan sistem teknologi digital. Lahirnya teknologi digital berdampak munculnya produk – produk berbasis teknologi digital.

Bentuk lain dari produk digital adalah media sosial (*social media*) yang kini sering kali berubah fungsi menjadi media dokumentasi. Menurut Cahyono (2016), media sosial merupakan media online, dimana para penggunanya dapat berpartisipasi, berbagi serta menciptakan isi kontennya dengan mudah. Beberapa contoh media sosial yakni blog, situs jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Memiliki akun media sosial merupakan hal yang sangat lazim sekarang ini. Ditambah lagi akses menuju akun media sosial tersebut sungguh sangat mudah pada seluruh gawai (*gadget*), baik itu di telepon genggam, tablet,

laptop, komputer, jam tangan pintar dan lainnya. Koneksi internet sebagai item wajib kedua, juga tidak sulit untuk ditemukan. Berbagai *provider* penyedia layanan internet sudah sangat menjamur dengan kompetisi harga yang sangat menggiurkan. Apalagi di Indonesia sendiri yang sudah mengusung layanan generasi kelima (5G) menambah kecepatan berselancar di dunia maya dan kestabilan yang sangat bagus. Memang dengan hadirnya media sosial kita dimudahkan dalam berkomunikasi. Komunikasi kini tidak lagi terhalang jarak dan waktu, dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Awalnya media sosial digunakan untuk saling berkomunikasi antar pengguna dan *followers*-nya (sebutan untuk akun – akun lain yang terhubung). Namun kini terjadi pergeseran dan penambahan dari *social media*, yakni sebagai media dokumentasi digital. Media sosial memang mampu menampung banyak file berupa foto – foto dan video. Keunggulan ini dimanfaatkan para penggunanya untuk mengunggah berbagai foto dan videonya sebagai media untuk penyimpanan agar kelak dapat mereka lihat di kemudian hari. Penyimpanan arsip elektronik secara pribadi di media sosial dapat dilakukan dalam jumlah banyak karena menggunakan server media sosial, sehingga menghemat tempat sesuai dengan platform-nya (Kusumawardani dan Hanggoro 2018). Aktivitas ini banyak dilakukan oleh berbagai kalangan, termasuk para orang tua, khususnya orang tua yang sudah memiliki anak. Orang tua yang melek teknologi digital seperti Instagram, Facebook, dan Twitter ini kerap kali mengunggah berbagai kegiatan anaknya. Aktivitas orang tua yang mengunggah momen kebersamaan anak ataupun sekedar tentang buah hatinya saja pada berbagai jejaring sosial termasuk kegiatan *sharenting*.

Menurut Steinberg (2017), *sharenting* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan cara orang tua berbagi momen tentang kehidupan anak – anak mereka secara online. Sebenarnya merupakan hal yang wajar bahwa setiap orang tua ingin membagikan momen kebersamaannya dengan sang buah hati melalui media sosial, memajang foto – foto, video, bahkan sekedar suara tentang pertumbuhan dan perkembangan anak. *Sharenting* memungkinkan para orang tua untuk berinteraksi dengan berbagai koleganya di media sosial seputar anaknya. Dengan metode *sharenting*, orang tua bisa membagikan berbagai

kegiatan dan tumbuh kembang anak sambil menyebarkan berbagai saran tentang cara mengasuh anak. Selain itu, dengan *sharenting* di akun media sosial orang tua akan membicarakan seputar tentang anak – anaknya, memungkinkan mereka untuk terhubung secara terus menerus dengan membahas topik yang sama, yakni anak.

*Sharenting* di media sosial memiliki poin tambahan, yakni dengan memanfaatkan karakter media sosial yang dapat menyimpan ratusan bahkan ribuan foto membuatnya menjadi pilihan yang baik untuk menyimpan momen emas dengan sang buah hati. Beberapa media sosial juga memiliki berbagai fitur untuk mempercantik foto dan sunting (*edit*) video, sebut saja Facebook dan Instagram sebagai salah satu kanal terpopuler. Ada juga fitur suka, sehingga orang tua sebagai pengguna jejaring media sosial tersebut akan semakin semangat untuk membagikan konten. Media penyimpanan atau dokumentasi dengan media sosial dinilai jauh lebih baik ketimbang disimpan dalam bentuk fisik berupa foto cetak maupun rekaman kaset video. Karena cukup dengan gawai dalam bentuk apapun, koneksi internet dan masuk ke dalam akun, kita sudah bisa langsung melihat seluruh foto dan video yang pernah kita bagikan. Tanpa perlu repot membawa album yang berukuran besar atau takut kehilangan foto – foto, media sosial secara digital akan menyimpan segalanya. Akses terhadap arsip pun dapat dilakukan secara serentak oleh siapa saja selama diberikan otorisasi, tanpa terhambat jarak dan waktu (Kusumawardani dan Hanggoro 2018).

Wagner & Gasche (2018) telah lebih dahulu melakukan penelitian mengenai *sharenting* dan mendapatkan hasil bahwa ada tiga faktor penentu yang menjadi alasan orang tua melakukan *sharenting* di media sosial, yakni manfaat yang dirasakan, nilai bagi anak dan faktor pengurang nilai. Para ibu membagikan foto tentang anak anaknya di media sosial adalah sebagai bentuk partisipasi sosial, kebanggaan, konfirmasi, iri pada orang lain serta kenyamanan yang dirasakan. Di sisi lain, para ibu juga peduli terhadap risiko privasi pada anak - anaknya, terutama pada bagian wajah.

Penelitian sebelumnya juga telah dilakukan oleh Karen Verswijvel, Michel Walrave, Kris Hardies, dan Wannes Heirman (2018) di Belgia, yang

meneliti tentang *sharenting* dari sudut pandang remaja. Mereka menemukan bahwa ada empat motif *sharenting* yang ditemukan, yakni motif saran orang tua, motif sosial, motif manajemen kesan dan motif pengarsipan informasi. Para remaja dapat menerima bahwa motif pengarsipan informasi merupakan motif orang tua melakukan *sharenting*. Sedangkan pada ketiga motif lainnya, para remaja sebagai responden merasa kurang umum dan kurang bisa menerima alasan orang tua melakukan *sharenting*.

Survei yang C.S. Mott Children's Hospital (2015) lakukan mendapat hasil bahwa dengan berbagi tentang cara pengasuhan anak di media sosial, membuat para orang tua merasa tidak sendirian, mendapatkan pelajar tentang hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh, mendengar saran dari orang tua lain yang lebih berpengalaman, serta mengurangi kekhawatiran terhadap anak mereka. Namun para orang tua yang terlalu aktif di media sosial atau mungkin cenderung kecanduan media sosial, jika terlalu banyak foto – foto dan video yang diekspos ke media sosial tentang anaknya juga dapat menimbulkan hal yang tidak diinginkan. Sebuah penelitian tentang Public Policy and Marketing mengatakan bahwa saat orang tua sudah terlalu terbiasa untuk mengunggah apapun yang berhubungan dengan anaknya di media sosial, hal itu akan berpotensi mengganggu privasi dan dapat mengancam keamanan anak. Terlebih jika yang diunggah adalah informasi – informasi yang bersifat spesifik dan krusial, seperti tanggal lahir, lokasi, tempat ia bersekolah, dan lain sebagainya. Akan lebih baik jika yang dibagikan di media sosial hanyalah sebatas pengalaman orang tua dalam mengasuh dan momen kebersamaan mereka alih – alih memasang alamat rumah atau data pribadi lainnya. Atau akan lebih bijak untuk menghindari anak sebagai objek unggahan.

Secara umum, topik *sharenting* sudah semakin lumrah, bahkan artikel yang membahasnya tidak sulit ditemukan. Namun sudut pandang atau *angle* yang kerap ditemui adalah bagaimana perspektif dari para orang tua atau sang anak ketika mereka sudah remaja. Belum banyak kajian yang lebih mendasar seperti esensi dari *sharenting* itu sendiri. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan membahas implementasi *sharenting* sebagai aktivitas yang menggeser kegiatan dokumentasi tumbuh kembang anak dari analog ke digital. Dimana

terdapat morfosis penggunaan media sosial dari yang sekedar sebagai akun jejaring sosial untuk berkomunikasi semata dengan para pengguna lainnya kini bertambah fungsi menjadi lahan penyimpanan momen sang buah hati. Penelitian ini akan menelaah bagaimana topik *sharenting* dilihat dalam perspektif komunikasi, teknologi, industri, masyarakat dan masa depan. Kajian ini dirasa menarik karena metode *sharenting* yang dilakukan para orang tua semakin populer di Indonesia. Terlebih sebagian besar yang menggunakannya adalah kaum milenial yang memang aktif di berbagai situs jejaring sosial.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini melihat bahwa *sharenting* yang dilakukan oleh orang tua merupakan perluasan makna bahwa kegiatan mendokumentasi tumbuh kembang anak tidak hanya bisa dilakukan di media konvensional, namun bisa juga dilakukan di media sosial, disamping fungsi lainnya sebagai media berkomunikasi secara virtual. Metode penelitian yang diterapkan adalah fenomenologi, dimana peneliti ingin menggali tentang pemaknaan *sharenting* yang diterapkan oleh informan pada media sosialnya.

Objek penelitian ini adalah media sosial sebagai media dokumentasi digital atas kegiatan *sharenting* yang dilakukan oleh informan. Media sosial yang dikaji adalah berfokus pada Facebook dan Instagram, dua platform yang saat ini sangat populer. Sedangkan informan yang terlibat adalah para orang tua yang karakteristiknya sesuai dengan penelitian, yakni memiliki anak dengan usia antara 0 - 19 tahun, aktif dan secara mandiri menggunakan media sosial, serta melakukan *sharenting* di media sosialnya sebanyak empat orang. Peneliti mengajak mereka sebagai informan karena informan merupakan orang yang paham dengan situasi penelitian, tidak berada dalam titik konflik, mau berbagi informasi dan memiliki kredibilitas yang dapat dipercaya.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah dengan melakukan wawancara online dengan menggunakan aplikasi obrolan Whatsapp pada informan, observasi terhadap media sosial yang digunakan dan mendokumentasikannya. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari hingga Februari 2023. Penelitian juga dilakukan berdasarkan tema besar

komunikasi dan teknologi dengan perspektif yang digunakan adalah komunikasi, teknologi industri, masyarakat dan masa depan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Dalam penelitian yang dilakukan di Belgia oleh Karen Verswijvel, Michel Walrave, Kris Hardies, dan Wannes Heirman (2018), didapatkan hasil bahwa ketika sudah memasuki masa remaja, anak akan mempertanyakan beberapa argumentasi orang tua melakukan *sharenting* di media sosial dengan mengunggah foto dan video mereka semasa kecil. Dari berbagai alasan, yang paling diterima oleh positif adalah bertujuan sebagai pengarsipan. Para remaja ini sebagai responden, percaya bahwa orang tua ingin mengumpulkan kenangan. Penggunaan media sosial sebagai media dokumentasi tumbuh kembang anak juga sejalan dengan penelitian Gaelle Ouvrein dan Karen Verswijvel (2019) yang menyatakan bahwa para remaja mengerti bahwa orang tua mereka ingin menceritakan tentang anaknya dengan alasan menunjukkan kebanggaan, menyombongkan diri tentang anaknya, meminta nasihat orang lain dan membangun kenangan. Namun mereka juga terkadang menyayangkan beberapa dokumentasi yang dianggap kurang layak, seperti foto yang tidak menggunakan baju, foto yang terlalu polos tanpa ada sunting sama sekali, penangkapan momen yang buruk dan lainnya.

Di Indonesia sendiri, alasan orang tua mengunggah foto anaknya di Instagram tidaklah jauh berbeda yakni karena pengalaman masa lalu dimana keadaan yang membuat mereka mencari cara agar tetap bisa melihat foto anak kapan dan dimana saja tanpa ada gangguan ataupun keterbatasan media (Hasanah 2021). Lebih lanjut, Hasanah (2021) dalam tulisannya juga menyatakan bahwa salah satu motif atau tujuan orang tua melakukan *sharenting* adalah demi arsip dokumentasi kenangan masa kanak - kanak anak mereka.

Banyak pula artis Indonesia yang kerap kali membagikan momen tumbuh kembang anak melalui media sosial, contohnya Princess Kayla Mutiara Pasha (anak pasangan Pasha Ungu dan Adelia), King Faaz (anak Fairuz Arafiq), Arsy Addara Musicia Nurhermansyah (anak Anang Hermansyah dan Ashanty), serta The Werners yang merupakan 3 anak Indah

Kalalo (Nestia dalam Mommy Asia, 2018). Bahkan beberapa anak artis Indonesia juga sudah ada yang mendapat simbol centang biru di Instagram sebagai tanda bahwa akunnya sudah terverifikasi secara resmi. Sebuah artikel yang ditulis oleh Sachi (2021) yang dimuat pada laman web The Asian Parent, menyebutkan diantaranya adalah Arsy Hermansyah (anak Anang Hermansyah dan Ashanty), Raphael Moeis (anak Harvey Moeis dan Sandra Dewi, Natusha Olivia Alinskie (anak Glenn Alinskie dan Chelsie Olivia), Thalita Putri Onsu (anak Ruben Onsu dan Sarwendah), El Barack Alexander (anak Ludwig Franz Willibald dan Jessica Iskandar), Air Rumi Akbar (anak Ammar Zoni dan Irish Bella), dan Claire Herbowo (anak David Herbowo dan Shandy Aulia).

Kegiatan membagikan momen - momen yang dialami oleh anak yang dilakukan oleh berbagai *public figure* tanah air tersebut menjadi pertanda fenomena bahwa *sharenting* menjadi tindakan nyata dalam mengimplementasikan berbagi sekaligus menyimpan foto dan video anak di media sosial. Hal itu jugalah yang dilakukan oleh para informan dalam penelitian ini. Penelitian mengenai implementasi *sharenting* di media sosial sebagai penggeser dokumentasi tumbuh kembang anak dari analog ke digital ini akan dibahas dalam lima perspektif, yakni perspektif komunikasi, teknologi, industri, masyarakat dan masa depan.

#### Perspektif Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari kata Latin *communico* yang artinya adalah membagi (Oktarina Yetty 2017). Menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner, komunikasi didefinisikan sebagai tindakan melakukan transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya, dengan menggunakan simbol - simbol, kata - kata, gambar, figure, grafik dan sebagainya (Oktarina Yetty 2017). Prinsip dasar komunikasi adalah sebagai kegiatan untuk menyampaikan pesan maupun informasi dari pengirim kepada penerima, maupun arah sebaliknya. Ada dua bentuk komunikasi yang dapat dilakukan, yakni komunikasi secara langsung dan tidak langsung. Komunikasi tidak langsung inilah yang dapat dilakukan dengan berbagai media sebagai alat bantu penyampaian pesan.

Tumbuh kembang anak adalah hal yang berharga bagi orang tua. Secara umum perkembangan anak dibagi menjadi tiga domain, yaitu perkembangan fisik, perkembangan kognitif serta perkembangan emosional dan social (Nahriyah 2018). Perkembangan fisik meliputi perubahan terhadap ukuran, penampilan, bentuk tubuh, kemampuan motorik, persepsi dan kesehatan fisik. Perkembangan kognitif meliputi kemampuan intelektual yang mencakup memori, pengetahuan akademis, pengenalan hal hal di kehidupan sehari – hari, cara memecahkan masalah, kemampuan berbahasa, kreatifitas dan imajinasi. Sedangkan perkembangan emosional dan sosial merupakan perubahan dalam konteks emosional, pemahaman tentang diri, pemahaman tentang orang lain, keterampilan pribadi, hubungan dengan orang lain, serta penalaran perilaku dan moral.

Perkembangan emosional dan sosial yang dialami oleh anak, tentunya adalah hal yang menarik bagi orang tua sehingga tak jarang perlu didokumentasikan agar orang tua selalu dapat mengingat atau mengulang momen yang pernah dirasakan. Momen tumbuh kembang anak tidak hanya sebatas dikonsumsi pribadi saja. Manusia sebagai makhluk sosial, akan komunikasi dengan manusia lainnya. Pembahasan tentang anak adalah salah satu topik yang menarik bagi orang tua. Media sosial hadir sebagai alat penunjang komunikasi dalam paket komplit. Media sosial dapat menyebarkan dan memberikan informasi secara luas dengan cepat. *Sharenting* yang dilakukan oleh orang tua akan sangat mudah dengan memanfaatkan media sosial. Sembari mereka berinteraksi dan menciptakan kegiatan komunikasi dengan para pengguna akun media sosial yang lain, orang tua menyelipkan *sharenting* sebagai konten penting baginya.

Penelitian ini melibatkan empat orang tua sebagai informan. Mereka sepakat bahwa media sosial membantu mereka dalam memberikan wadah dokumentasi secara digital. Berbagai foto, suara dan video yang dibagikan, dapat diatur sedemikian rupa sesuai dengan kehendak penggunanya, termasuk identitas sang anak. Para informan membatasi informasi - informasi seputar identitas pribadi anak, hanya menunjukkan informasi umum yang memang dapat diakses orang lain dengan mudah, seperti nama, jenis kelamin dan usia

anak misalnya. Hal ini dilakukan untuk melindungi privasi anak. *Sharenting* juga menegaskan tentang orang - orang yang memiliki ketertarikan yang sama. Informan jadi lebih sering berinteraksi dengan sesama orang tua dan saling membagikan hal - hal seputar tumbuh kembang anak. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan informan yang mengatakan, “Ga sih, biasanya captionnya simple kaya' kegiatan yg dilakuin anak gua aja, ga terlalu spesifik ke hal-hal privasi”

#### Perspektif Teknologi

Awalnya kegiatan dokumentasi dilakukan secara konvensional atau manual. Pada zaman primitif bahkan orang menggambar di batu, dinding atau pohon. Seiring perkembangan zaman dokumentasi dilakukan di kertas dan mulai muncul kamera untuk menangkap gambar, mencetaknya dan dikumpulkan dalam album foto. Pada masa ini pengumpulan foto cetak menjadi populer, yang kemudian ditambah dengan adanya berbagai ukuran bingkai agar foto dapat dipajang di dinding. Adanya perkembangan teknologi membuat kegiatan dokumentasi merambah dunia virtual. Kini untuk menyimpan foto, suara dan video, orang - orang mengandalkan memori perangkat komputer atau gawai. Media penyimpanan jenis ini tentu dapat menyimpan lebih banyak dan tidak memerlukan tempat luas. Lebih jauh, bahkan media dokumentasi juga mulai menyentuh ranah media sosial dan internet. Banyak sekali jenis media sosial yang mampu menampung ratusan hingga lebih dari ribuan momen. Terlebih lagi, media sosial juga banyak menawarkan fitur yang dapat mempercantik tampilan foto tersebut.

Dokumentasi foto - foto bertujuan untuk menyimpan foto tersebut, dimana pada kemudian hari dapat mengaksesnya dan membawa pada momen yang ditangkap bagi siapa saja yang melihatnya. Menurut Pramudita et al. (2015) dokumentasi yang baik hendaknya memenuhi dua unsur, yakni kenyataan dan ditampilkan dalam rasa seni yang halus. Ini dapat diartikan bahwa foto, suara maupun video yang diabadikan haruslah berupa peristiwa nyata yang dikemas dengan nilai estetik. Diantara sekian banyak keunggulan media sosial, kemudahan akses, memiliki kapasitas memori penyimpanan besar, serta memberikan kualitas yang baik dalam penyajian foto, suara

maupun video menjadi alternatif yang tepat sebagai medium dokumentasi tumbuh kembang anak.

Semua informan yang terlibat dalam penelitian ini menggunakan berbagai media social, namun yang paling sering mereka manfaatkan untuk melakukan *sharenting* adalah di Facebook dan Instagram. Baik Facebook maupun Instagram yang digunakan memiliki kelebihan yang mumpuni yang membuatnya dipilih oleh informan sebagai medium dokumentasi. Kedua aplikasi media sosial tersebut dapat diakses dari telepon genggam, dimana telepon genggam sendiri memiliki fitur kamera dan perekam suara yang dapat menangkap gambar, suara dan video sekaligus. Fleksibilitas yang diperoleh dalam satu perangkat ini mendukung kegiatan *sharenting* para informan. Telepon genggam dan media sosial juga memiliki fitur untuk mempercantik tampilan foto dan video. Sehingga momen kebersamaan dengan sang anak dapat diatur sedemikian rupa menjadi lebih estetik dan memiliki daya tarik. Informan penelitian mengatakan,

“Gue pakai kamera HP aja.. Pakai iphone 6 udah lumayan lah kameranya.”

“iya karena IG gue juga selalu login di hp, jadi biar gampang aja sih abis foto atau rekam kegiatan, bisa langsung post di IG. jadi sekalian di satu gadget bisa dilakukan semuanya, ngga ribet”

*Social media* juga memiliki ruang penyimpanan yang besar. Ini dimanfaatkan oleh para informan untuk mengunggah foto dan video tentang anak mereka tanpa khawatir membutuhkan ruang konvensional yang merepotkan. *Social media* juga mudah untuk diakses kapanpun dan dimanapun, yang berarti tidak memberikan batas bagi informan untuk melihat perkembangan buah hatinya kapan saja. *Social media* juga mampu mempertahankan kualitas foto dan video. Sehingga foto dan video yang ditangkap pada beberapa tahun silam akan tetap memiliki tampilan yang sama seperti saat diunggah.

#### Perspektif Industri

Kegiatan pendokumentasian *sharenting* yang awalnya dilakukan secara konvensional, yakni dengan mencetak foto dan dikumpulkan pada album foto atau dipajang dengan bingkai, kini bergeser pada sistem digital. Dokumentasi

pada abad 21 ini mayoritas dilakukan secara virtual, bukan lagi secara konvensional sehingga membutuhkan media baru. Media baru atau *new media* bisa dikategorikan pada tiga hal, yakni adanya “semangat” dan budaya yang baru, adanya teknologi atau aplikasi baru, serta adanya generasi pengguna/masyarakat yang baru (Luik 2020). Adanya keragaman interaktivitas yang ditawarkan memungkinkan para pengguna *new media* memilih informasi apa yang akan diperoleh, serta mengontrol informasi yang mereka berikan pada publik serta mengatur pilihan - pilihan yang diinginkan. Istilah *new media* ini merujuk pada karakteristik media yang berbeda dari wujud media yang sudah ada sebelumnya. Majalah, koran, radio dan televisi merupakan kelompok media lama (*old media*), sedangkan media internet yang konteksnya lebih interaktif tergolong dalam *new media*. Hal ini berarti *new media* bukan hadir sebagai pengganti *old media*, namun sebagai sebutan untuk media yang memiliki karakteristik berbeda. Sebagai media yang menggunakan internet dan sifatnya interaktif, media sosial termasuk dalam *new media*.

Industri 4.0 yang mengarah pada *cyber physical system*, dimana benda - benda fisik secara otonomi mampu bekerja secara kasat mata atau virtual. Media sosial menampung kegiatan pendokumentasian secara digital. Ia mampu berintegrasi dengan perangkat komputer maupun telepon genggam. Media sosial juga secara berkala memperbarui sistemnya sehingga kapasitas kemampuan penyimpanannya terus bertambah. Media sosial sebagai *new media* juga memiliki berbagai jenis dan yang paling populer serta menjadi pilihan dalam melakukan pendokumentasian digital adalah situs jejaring sosial, seperti Facebook maupun Instagram. Penggunaan media sosial ini juga dinilai sangat ekonomis, bahkan tidak memerlukan biaya sama sekali. Cukup dengan perangkat yang mendukung dan akses internet yang memadai.

Menurut Nasrullah (2015), media sosial memiliki karakter yang membedakan dirinya dengan media lainnya, yakni: 1) Jaringan (*network*). Merupakan infrastruktur penghubung antara komputer dengan perangkat keras lainnya. Perangkat yang saling terkoneksi akan menciptakan komunikasi, termasuk adanya perpindahan dan pertukaran data. 2) Informasi (*information*). Informasi merupakan hal penting yang mendasari penggunaan media sosial.

Di dalam media sosial, pengguna dapat mengatur citra dirinya, membuat berbagai konten dan berinteraksi berdasarkan informasi. 3) Arsip (*archive*). Informasi dalam bentuk apapun yang tersimpan dan terekam dalam media sosial dapat diakses kapan saja dan bisa melalui berbagai perangkat. 4) Interaksi (*interaction*). Interaksi dibangun dalam media sosial dengan membentuk jaringan antar pengguna dan memperluas hubungan pertemanan. Dalam media sosial adalah hal yang wajar untuk saling mengikuti (*follow*) akun media sosial lain dan saling berkomentar sebagai bentuk nyata dari komunikasi. 5) Simulasi sosial (*simulation of society*). Media sosial sebagai wadah terciptanya hubungan bermasyarakat secara virtual. Dalam media sosial juga dapat terbentuk keunikan dan pola yang berbeda dari tatanan masyarakat di dunia nyata. 6) Konten oleh pengguna (*user-generated content*). Konten yang ada pada media sosial merupakan milik pengguna atau pemilik akun itu sendiri. *User-generated content* adalah hubungan simbiosis dalam budaya *new media* yang memungkinkan penggunaannya untuk berpartisipasi seluas - luasnya. Kontras dengan *old media* dimana publik hanya menjadi sasaran atau objek pasif dalam penyampaian informasi.

Peneliti mendapatkan respons dari informan mengenai tujuan *sharenting* yang mereka lakukan di media sosial adalah sebagai media penyimpan foto dan video yang bisa diakses kapan pun, mereka menanggapi dengan mengatakan, “Karena kalau simpan di socmed/IG tuh memory penyimpanannya gede, bisa post banyak foto sekaligus, bisa diliat kapan aja dimana aja, kalau cetak kadang suka rusak gambarnya”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Facebook dan Instagram dipilih sebagai media dokumentasi digital yang tepat. Kedua aplikasi ini tidak memerlukan biaya dalam pengoperasiannya. Secara otomatis diperbarui sehingga tampilan, fitur dan memori penyimpanannya semakin baik. Pilihan media sosial ada beragam, namun informan secara mandiri dapat memilih sendiri dan membagikan konten sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka.

Perspektif Masyarakat

Undang - Undang Republik Indonesia menyebutkan bahwa anak perlu perlindungan dan kelangsungan hidup yang baik, termasuk proses tumbuh kembangnya. Faktor eksternal yang bisa mempengaruhi tumbuh kembang anak mencakup keadaan lingkungan sosial, asupan nutrisi yang diberikan, keadaan ekonomi, serta stimulasi pada psikologis.

Media sosial sendiri sebagai suatu wadah yang banyak dan mudah digunakan oleh banyak orang, belakangan ini kerap kali menjadi media untuk melakukan *sharenting*. *Sharenting* mulai populer di Indonesia sejak tahun 2015. *Sharenting* sendiri adalah istilah yang merupakan gabungan dari kata “*sharing*” yang dalam bahasa Inggris artinya berbagi dan kata “*parenting*” yang berarti menjadi orang tua. *Parenting* atau pola asuh anak, adalah suatu proses untuk mendukung dan meningkatkan perkembangan anak, baik secara fisik, emosional, sosial serta intelektual sejak bayi hingga anak menjadi mandiri. *Sharenting* tidak sekedar berbagi foto saja, namun juga berbagi informasi – informasi seputar kegiatan parenting di media sosial.

Steinberg (2017) pernah mengatakan bahwa *sharenting* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan cara orang tua berbagi momen tentang kehidupan anak – anak mereka secara online, dimana ini seharusnya menjadi bagian utama dari wacana pengasuhan anak dan analisis aspek hukum dari konflik antara hak – hak anak maupun hak – hak orang tua. Bagi orang tua dari anak - anak, media sosial merupakan cara baru untuk mencari dan berbagi tentang saran – saran tentang cara mengasuh anak sambil tetap mempertahankan koneksi dengan teman maupun kerabat mereka. Pada saat bersamaan juga menjadi lahan edukasi. C.S. Mott Children's Hospital (2015) mengulas bahwa sebagian besar orang tua (84% ibu dan 70% ayah) mengaku menggunakan media sosial secara aktif, baik itu di Facebook, forum online maupun berbagai blog. 56% dari ibu yang terlibat dalam survei dan 34% dari total ayah membahas tentang kesehatan anak dan berbicara tentang topik pengasuhan anak di media sosial. Dari sini dapat dinilai bahwa dengan saling berinteraksi di media sosial cukup familiar di kalangan para orang tua, terutama dalam membahas tentang anak – anaknya.

*Sharenting* yang dilakukan oleh informan pada penelitian ini dilakukan melalui media sosial. Awalnya media sosial digunakan untuk saling bertukar informasi dan membentuk interaksi dengan topik apapun. Namun dengan *sharenting* yang dilakukan, secara tidak langsung menegaskan bahwa informan adalah sebagai orang tua yang mengunggah foto maupun video tentang anaknya, menyebabkan sebagian besar pengguna media sosial lain akan tergiring untuk membicarakan topik seputar sang anak. Begitu juga dengan konten tentang tumbuh kembang anak lainnya yang dibagikan. Bahkan bukan tidak mungkin para orang tua membentuk komunitas sebagai sesama orang tua dan saling berbagi tips mengenai tumbuh kembang dan cara merawat anak. Hal ini sejalan dengan para informan yang juga berpendapat,

“Sesekali sih pernah, karena temen-temen gua banyak juga yg punya anak masih kecil kaya' gua, jadi ya itung2 berbagi informasi. Ya lumayan, banyak juga yang senang dan kapan-kapan mau ketemu anak gua, ya sejauh ini komentarnya masih yang positif aja”

#### Perspektif Masa Depan

Masa depan adalah hal yang tidak pasti. Oleh karena itu tugas manusia adalah membuat ketidakpastian itu seminim mungkin. Berbagai cara dilakukan untuk mempersiapkannya. Dalam ranah dokumentasi dan media sosial, sudah cukup banyak inovasi yang dilakukan untuk menampilkan visualisasi dari sang anak. Konten tersebut pun sudah bisa diunggah di berbagai media sosial, bahkan tidak sebatas pada jejaring sosial saja.

Informan yang dilibatkan dalam penelitian juga menjelaskan beberapa alasan mereka memilih media sosial sebagai medium dokumentasi tumbuh kembang sang buah hati. Mereka menceritakan,

“Ya perkembangan anak itu cuma sekali, jadi gua pgn abadiin aja lagian kan di sosmed itu bisa nyimpen banyak foto dan video. Dan banyak keluarga besar gua yg punya akun Facebook supaya mereka bisa tau ada anggota baru di dalam keluarga besar dan Facebook bisa buat album sendiri khusus ketimbang media sosial lain.”

Esensi dari pendokumentasian adalah memberikan penjelasan dan memperkuatnya dengan bukti yang lebih akurat (Pramudita dkk. 2015). Namun indera yang digunakan untuk memvalidasinya adalah sebatas penglihatan dan pendengaran. Mungkin saja nanti di masa mendatang akan

muncul teknologi atau sistem yang mampu memberikan sensasi membawa pada momen terdahulu. Misalnya teknologi yang secara virtual membawa kita ke masa lalu, atau bahkan realisasi mesin waktu yang memungkinkan kita kembali ke beberapa tahun silam. Merasakan menjadi orang tua 10 tahun yang lalu saat anak masih usia balita, menyentuh kulit lembut sang bayi seperti waktu dahulu atau mencium wangi bayi yang memiliki bau khas.

## Penutup

Kegiatan pendokumentasian yang awalnya dilakukan secara analog atau konvensional pada foto cetak, album foto maupun bingkai foto, kini beralih pada unggahan di berbagai media sosial. Unggahan di media sosial baik tentang foto, suara maupun video sang anak, serta berbagi seputar tips tumbuh kembang atau cara merawat anak disebut *sharenting*. Istilah *sharenting* mulai populer di Indonesia sejak tahun 2015. *Sharenting* sendiri adalah istilah yang merupakan gabungan dari kata “*sharing*” yang dalam bahasa Inggris artinya berbagi dan kata “*parenting*” yang berarti menjadi orang tua. *Sharenting* tidak sekedar berbagi foto saja, namun juga berbagi informasi – informasi seputar kegiatan *parenting* di media sosial. Media sosial memiliki kapasitas daya penyimpanan foto dan video yang besar, yang menjadikannya alasan utama bahwa dokumentasi tumbuh kembang anak sangat tepat jika menggunakan media ini. Foto dan video dan diabadikan lewat telepon genggam, akses media sosial juga bisa melalui telepon genggam. Hal ini mendukung media sosial yang dinilai sangat praktis dan fleksibel sebagai suatu media penyimpanan.

Penelitian ini membuktikan bahwa dokumentasi tidak hanya bisa dilakukan dengan media yang berbentuk fisik, namun perkembangan teknologi memungkinkan bahwa menyimpan memori dalam bentuk digital memiliki keunggulan. Ditambah lagi dengan konsep dasar media sosial dan *sharenting* itu sendiri, yakni berbagi. Interaksi dengan orang lain atau para pengguna media sosial lain didapat sekaligus. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum meneliti lebih lanjut mengenai perbedaan *sharenting* antara yang dilakukan oleh sang ayah dan ibu. Seperti yang diulas oleh C.S. Mott Children's Hospital bahwa pengguna para ibu lebih aktif menggunakan media sosial dibanding

ayah. Diharapkan adanya penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan topik tersebut.

### Daftar Pustaka

- C. S. Mott Children's Hospital. 2015. *Parents on Social Media: Likes and Dislikes of Sharenting*. Michigan.
- Cahyono, Anang Sugeng. 2016. "Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia." *Jurnal ilmu sosial & ilmu politik diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial & Politik, Universitas Tulungagung* 9(1).
- Hasanah, Fitria Fauziah. 2021. "Sharenting Anak Difabel di Instagram." *I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5(2).
- Imroatun, dan Birru Muqdamien. 2020. *Kontribusi faktor lingkungan keluarga pengasuh informal di perkotaan dalam pengenalan huruf hijaiyah anak usia*. Serang: PIAUD Press.
- Islami, Azmi, Supriati H. Rahayu, Yayah Rukhiyah, Umayah Umayah, Wulan Fauzia, dan Tatu Dinar Rahmalia. 2023. "Posyandu Sebagai Sentra Pendidikan Masyarakat Bagi Anak Usia Dini." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8(1):13–22. doi: 10.32678/ASSIBYAN.V8I1.7197.
- Kemdikbud. 2021. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Kusumawardani, Gayatri, dan Bening Tri Hanggoro. 2018. "Media Sosial Sebagai Alternatif Penyimpanan Arsip Digital Pribadi." *Jurnal Kearsipan AN* 13(2).
- Luik, Jandy. 2020. *Media Baru: Sebuah Pengantar*.
- Nahriyah, Syafa'atun. 2018. "Tumbuh Kembang Anak Di Era Digital." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 4(1).
- Nasrullah, R. 2015. *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ngaisah, Siti, imroatun Imroatun, Dede Riska Ramadani, dan Muthmainnah Muthmainnah. 2023. "Keteladanan Guru Dalam Pembiasaan Karakter Sosial Siswa Taman Kanak-Kanak Berciri Islam." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 13(1):151–62. doi: 10.47200/ULUMUDDIN.V13I1.1679.
- Oktarina Yetty, Yudi Abdullah. 2017. *Komunikasi dalam perspektif teori dan praktik*. Vol. 2017.
- Ouvrein, Gaëlle, dan Karen Verswijvel. 2019. "Sharenting: Parental adoration or public humiliation? A focus group study on adolescents' experiences with sharenting against the background of their own impression management." *Children and Youth Services Review* 99. doi: 10.1016/j.childyouth.2019.02.011.
- Pandoman, Agus. 2022. "Manifestasi Acturian Terhadap Tanggung Jawab Berkelanjutan Pada Anak Yatim Piatu Korban Pandemi Covid-19." *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 2(1):1–14.
- Pramudita, Klemens, Arief Agung S, dan Adiel Yuwono. 2015. "Perancangan Media Digital Dokumentasi Nilai-Nilai Lokal dan Tradisi Dalam Pasar Tradisional Surabaya." *Jurnal Desain Komunikasi Visual Adiwarna* 1(6).

- Pribadi, Dony. 2018. "Perlindungan Terhadap Anak Berhadapan Dengan Hukum." *Jurnal Hukum Volkgeist* 3(1):15–28. doi: 10.35326/volkgeist.v3i1.110.
- Sachi, Kalamula. 2021. "10 Akun Instagram Anak Artis Yang Centang Biru, Masih Kecil Sudah Populer!" *The Asian Parent*.
- Steinberg, Stacey B. 2017. *Sharenting: Children's Privacy in the Age of Social Media*, 66 *Emory L.* Vol. 839.
- Verswijvel, Karen, Wannes Heirman, Kris Hardies, dan Michel Walrave. 2018. "Designing and validating the friendship quality on social network sites questionnaire." *Computers in Human Behavior* 86. doi: 10.1016/j.chb.2018.04.050.
- Wagner, A., dan L. A. Gasche. 2018. *Sharenting: Making Decisions About Other's Privacy on Social Networking Sites*. Darmstadt.
- Zulkifli, Zulkifli, Zeni Luthfiah, Mustofa Umar, Harti Winarni, Zainul Arifin, dan Supriati H. Rahayu. 2023. "Anak Jalanan Dalam Konstelasi Hukum Indonesia." *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 2(1):95–108. doi: 10.47200/AWTJHPSA.V2I1.1570.

